

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III memaparkan metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan, metode dan desain penelitian yang digunakan; lokasi dan partisipan penelitian; instrumenasi penelitian; prosedur penelitian; serta uji hipotesis penelitian.

3.1 Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

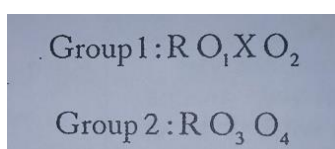
Pendekatan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi asumsi yang luas hingga metode yang terperinci dalam kegiatan pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Pelajaran 2021/2022? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut (Creswell, 2019), pendekatan penelitian kuantitatif adalah seperangkat konstruk (atau variabel) yang saling berhubungan, yang berasosiasi dengan proposisi atau hipotesis yang memerinci hubungan antar variabel. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik dan variabel terikat (*dependent variable*) adalah keterampilan berpikir kritis.

Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat atau paradigma positivisme atau post-positivis. Paradigma penelitian merupakan asumsi-asumsi filosofis yang mendasari rancangan penelitian yang akan dikembangkan selanjutnya. Paradigma post-positivis mempunyai sejumlah asumsi dasar yang menjadi inti dalam penelitian, seperti yang disampaikan oleh Phillips dan Burbules (Creswell, 2019), yaitu pengetahuan bersifat konjektural/terkaan, penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis, penelitian harus mampu mengembangkan statemen-statemen yang relevan dan benar, dan aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif.

3.1.2 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang pada penelitian ini, akan menggunakan metode eksperimen yang merupakan salah satu metode kuantitatif. Metode eksperimen digunakan karena peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independen/treatment/perlakuan tertentu terhadap variabel dependen (Creswell, 2012). Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan penelitian eksperimen sebagai desain yang dilakukan untuk melihat perubahan pada kelompok dengan membandingkan kelompok eksperimen yang diberikan intervensi dan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi. Kesimpulan yang didapat menunjukkan kecenderungan profil kelompok secara keseluruhan.

Penelitian eksperimen pada penelitian ini menggunakan *true-experimental design*. Desain penelitian yang mengikuti prosedur dan memenuhi syarat-syarat eksperimen, terutama berkenaan dengan pengontrolan variabel, kelompok kontrol, pemberian perlakuan atau manipulasi kegiatan serta pengujian hasil (Sukmadinata, 2006). *True experimental design* merupakan satu eksperimen yang menempatkan unit terkecil eksperimen ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan acak. Pada penelitian ini menggunakan *pretest-posttest equivalent group design* yang dengan desain ditunjukkan sebagai berikut (Houser, 2020).



Gambar 3.1 *Pretest-posttest equivalent group design*

Keterangan:

- | | | |
|----------------|---|---|
| R | = | <i>Random assignment</i> Partisipan |
| Group 1 | = | Kelompok yang diberikan intervensi (eksperimen) |
| Group 2 | = | Kelompok yang tidak diberikan intervensi (kontrol) |
| O ₁ | = | Pretest keterampilan berpikir kritis menggunakan CCTT Level X pada Kelompok Eksperimen |
| X | = | Perlakuan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik pada Kelompok Eksperimen |
| O ₂ | = | Posttest keterampilan berpikir kritis menggunakan CCTT Level X pada Kelompok Eksperimen |
| O ₃ | = | Pretest keterampilan berpikir kritis menggunakan CCTT Level X pada Kelompok Kontrol |
| O ₄ | = | Posttest keterampilan berpikir kritis menggunakan CCTT Level X pada Kelompok Kontrol |

3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat yang beralamat di Jalan Stasiun Cisondari Nomor 6 Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat.

3.2.2 Partisipan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu tentang keterampilan berpikir kritis menjadikan siswa dan mahasiswa sebagai partisipan atau objek penelitiannya. Jika ditinjau dari perkembangan kognitif Piaget, keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan pada siswa atau remaja usia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja dapat menggunakan operasi konkretnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Remaja memiliki kemampuan untuk menggunakan hipotesis dan prinsip-prinsip abstrak sehingga diharapkan dapat berpikir kritis. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 8 termasuk dalam usia remaja dengan rata-rata usia 14-15 tahun.

Furqon (2002) mendefinisikan populasi sebagai sekumpulan objek, orang atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama. Berdasarkan definisi tersebut, pemilihan populasi penelitian didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut.

1. Siswa kelas 8 adalah remaja dengan usia 14 – 15 tahun yang berada dalam tahap formal operasi pada perkembangan kognitif Piaget.
2. Siswa kelas 8 masih bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis ketika mereka masih berada di sekolah.
3. Adanya kecenderungan kelas 8 memiliki keterampilan berpikir kritis yang memerlukan pengembangan, terlihat dari hasil ITP pada aspek kematangan intelektual berada pada tahap konformistik. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan CCTT Level X, keterampilan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Ajaran 2021/2022 menunjukkan memerlukan pengembangan.

Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* atau pengambilan sampel acak sederhana. Houser (2020) mendeskripsikan *simple random sampling* adalah teknik memungkinkan semua

individu dalam populasi memiliki kesempatan untuk dipilih. Jumlah partisipan dalam kelompok, menurut Roscoe (Tanjung & Mulyani, 2021) untuk penelitian eksperimen yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka jumlah partisipan masing-masing antara 10 sampai dengan 20 partisipan. Pada penelitian ini ditentukan jumlah anggota kelompok masing-masing adalah 15 siswa yang terdaftar dan dipilih secara diundi menggunakan *wheel spin* secara *online* pada laman <https://wheelofnames.com/id/>. Berikut demografi masing-masing anggota kelompok sebagai berikut.

Tabel 3.1
Daftar Anggota Kelompok Eksperimen

No.	Kode Anggota	Jenis Kelamin	Usia	Etnis
1.	E01AA	L	14 Thn 3 Bln	Sunda
2.	E02AN	P	14 Thn 9 Bln	Sunda
3.	E03AM	P	14 Thn 0 Bln	Sunda
4.	E04AN	L	15 Thn 6 Bln	Sunda
5.	E06AN	P	14 Thn 2 Bln	Sunda
6.	E08BY	L	13 Thn 7 Bln	Sunda
7.	E09CD	P	14 Thn 3 Bln	Sunda
8.	E10DF	L	14 Thn 4 Bln	Sunda
9.	E11DF	L	15 Thn 3 Bln	Sunda
10.	E12DR	L	15 Thn 1 Bln	Sunda
11.	E13DA	L	14 Thn 9 Bln	Sunda
12.	E14DH	L	14 Thn 10 Bln	Sunda
13.	E15GF	P	14 Thn 1 Bln	Sunda
14.	E16LH	L	14 Thn 3 Bln	Sunda
15.	E17MK	P	14 Thn 4 Bln	Sunda

Tabel 3.2
Daftar Anggota Kelompok Kontrol

No.	Kode Anggota	Jenis Kelamin	Usia	Etnis
1.	K01AF	L	14 Thn 1 Bln	Sunda
2.	K02AA	P	15 Thn 6 Bln	Sunda
3.	K03AS	P	14 Thn 4 Bln	Sunda
4.	K04AM	L	13 Thn 6 Bln	Sunda
5.	K05CS	L	14 Thn 1 Bln	Sunda
6.	K06ES	P	14 Thn 6 Bln	Sunda
7.	K07FZ	L	13 Thn 11 Bln	Sunda
8.	K08GN	P	15 Thn 5 Bln	Sunda
9.	K09MR	P	13 Thn 8 Bln	Sunda
10.	K10ND	P	13 Thn 9 Bln	Sunda
11.	K11PM	P	15 Thn 0 Bln	Sunda
12.	K12QA	P	14 Thn 0 Bln	Sunda
13.	K13RP	L	14 Thn 5 Bln	Sunda
14.	K14SI	P	14 Thn 3 Bln	Sunda
15.	K15SC	P	13 Thn 8 Bln	Sunda

Data demografi tersebut menunjukkan siswa pada kelompok eksperimen berusia 13, 14 dan 15 tahun. Jumlah siswa laki-laki 8 orang dan siswa perempuan 7 orang. Secara keseluruhan berasal dari suku sunda. Jumlah anggota kelompok kontrol sebanyak 15 siswa dengan rincian 5 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Usia berada pada 13, 14 dan 15 tahun dan berasal dari suku sunda.

3.3 Instrumenasi Penelitian

3.3.1 Definisi Operasional

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Pelajaran 2021/2022 yang aktif, reflektif dan logis untuk mempertimbangkan segala sesuatu, sehingga dapat menemukan alasan yang masuk akal dalam mengambil keputusan serta untuk mendapatkan kejelasan atas kebenaran sebuah informasi, yang ditandai dengan perkembangan pada aspek melakukan induksi, melakukan deduksi, melakukan observasi dan mempertimbangkan kredibilitas serta mengidentifikasi asumsi.

Melakukan induksi berkaitan dengan kemampuan untuk dapat melakukan generalisasi dengan baik dari data atau informasi yang tersedia. Melakukan deduksi berarti kemampuan siswa dalam menentukan kesimpulan yang dibuat telah logis berdasarkan informasi yang tersedia. Melakukan observasi dan mempertimbangkan kredibilitas berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengamati dan menguji kelayakan suatu informasi. Mengidentifikasi asumsi berkaitan dengan keterampilan siswa untuk mengenali asumsi, membuat argumen dan menyesuaikannya dengan informasi atau data yang tersedia.

2. Metode Dialog Sokratik

Metode dialog sokratik dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya pemberian bantuan dari peneliti sebagai Guru BK kepada siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Pelajaran 2021/2022 melalui bimbingan kelompok dengan proses diskusi sistematis yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang mudah dijawab dan membawa penjawab pada kesimpulan logis. Metode dialog sokratik merupakan metode dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mengeksplorasi ide-ide yang kompleks, mendapatkan kebenaran dari berbagai hal, membuka isu dan masalah, mengungkap asumsi, menganalisis konsep, membedakan apa yang diketahui dari apa yang tidak, dan untuk mengikuti implikasi logis dari pemikiran yang ada sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Penggunaan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan bimbingan kelompok pada penelitian ini secara operasional pada tahap kerja mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Budiman 2015).

Langkah 1: Pemerolehan (*elicit step*), yakni proses diperolehnya topik atau permasalahan yang akan dijadikan bahan dialog utama pada proses bimbingan kelompok, sehingga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Langkah 2: Klarifikasi (*clarify step*), yakni proses dialog di mana peneliti bertanya tentang arti, makna, atau konsep dari topik atau permasalahan yang dijadikan bahan dialog utama pada proses dialog bimbingan dan konseling. Peneliti dapat

mengajukan pertanyaan pemantik yang telah disiapkan sebelumnya, seperti pertanyaan yang meminta klarifikasi, pertanyaan yang menyelidiki asumsi, pertanyaan yang menyelidiki alasan dan bukti, pertanyaan tentang pendapat atau perspektif, pertanyaan yang menyelidiki implikasi atau akibat, dan atau pertanyaan tentang pertanyaan.

Langkah 3: Pengujian (*test step*), yakni proses pengajuan pertanyaan kritis oleh peneliti atas respon konseli. Pertanyaan ini ditujukan untuk menguji kebenaran, keyakinan, dan keajegan atas jawaban konseli, sehingga konseli didorong untuk mengajukan ide rasional atau empirik dari jawaban yang diajukannya. Pertanyaan yang diberikan dapat berupa pertanyaan *spontaneous*, *exploratory* dan atau *focused*.

Langkah 4: Pengambilan keputusan (*decide step*) yakni tahap penentuan keputusan sebagai solusi dari proses dialog bimbingan kelompok. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap alternatif solusi yang dipilih, merancang implementasi solusi yang dipilih, membangun penguatan atas itikad baik konseli terhadap tanggung jawab solusi yang dipilihnya. Pada tahap ini, anggota kelompok mengisi jurnal lembar evaluasi diri yang diantaranya berisi pelajaran apa yang bisa diambil manfaatnya dan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Menurut Djaali (Sappaile, 2007), yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen kuantitatif. CCTT Level X dikembangkan oleh Robert H. Ennis dan Jason Millman yang dirancang untuk evaluasi dan telah digunakan dalam kurikulum dan eksperimen pengajaran untuk penilaian kemampuan berpikir kritis suatu kelompok dan sebagai kriteria untuk penerimaan program dan pekerjaan (R. H. Ennis *et al.*, 2005). CCTT Level X merupakan tes dalam bentuk pilihan ganda yang menguji beberapa aspek dalam berpikir kritis. Tes ini dirancang untuk dapat digunakan untuk tingkat 4 – 14 yang setara dengan siswa dengan rata-rata umur 10 – 20 tahun. Instrumen ini sudah diterjemahkan dan digunakan oleh beberapa penelitian, seperti penelitian Muhamad Gina Nugraha (2011), Desi Tri Lunggari (2013) dan Suhendi

et al. (2018). Meskipun para peneliti sebelumnya menggunakan tes ini untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa yang dihubungkan dengan materi tertentu pada mata pelajaran, namun tes ini tidak berkaitan dengan materi ajar tetapi berisi cerita umum yang disertai dengan pernyataan-pernyataan tentang aspek keterampilan berpikir kritis tersebut.

1. Kisi-kisi Instrumen

CCTT Level X terdiri dari 76 soal termasuk, lima soal contoh. Soal contoh dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada siswa bagaimana cara menjawab soal berikutnya. Bentuk CCTT Level X adalah soal pilihan ganda, terdapat pilihan jawaban A, B, atau C dan terdapat kunci jawaban. Soal pada CCTT Level X diawali oleh sebuah teks cerita yang mengantarkan siswa pada sebuah situasi. Situasi itulah yang akan membawa siswa pada pengambilan keputusan sesuai dengan soal di setiap itemnya.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen CCTT Level X

<i>Aspek</i>	<i>Definisi</i>	<i>Nomor Item Soal</i>	Σ
<i>Melakukan induksi</i>	Kemampuan siswa untuk dapat melakukan generalisasi dengan baik dari data, argumen, atau informasi yang tersedia.	3 – 25, <u>48</u> , <u>50</u>	25
<i>Melakukan deduksi</i>	Kemampuan siswa dalam menentukan kesimpulan yang dibuat telah logis berdasarkan informasi yang tersedia.	52 – 65, <u>67 – 76</u>	24
<i>Melakukan observasi dan menguji kredibilitas</i>	Kemampuan siswa untuk mengamati dan menguji kelayakan suatu informasi.	27 – <u>50</u>	24
<i>Mengidentifikasi Asumsi</i>	Kemampuan siswa untuk mengenali asumsi dan menyesuaikannya dengan informasi atau data yang tersedia.	<u>67 – 76</u>	10

Tabel 3.3 di atas menunjukkan penyebaran item soal pada CCTT Level X. Soal contoh yang telah disebutkan sebelumnya adalah item soal nomor 1, 2, 26, 51 dan 66. Terdapat item soal yang menguji dua aspek, yaitu pada nomor soal yang digarisbawahi, nomor 48, 50, dan 67-76. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek berpikir kritis memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Pedoman Penskoran

Fiani Jannatun Nissa, 2022

BIMBINGAN DIALOG SOKRATIK UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penskoran CCTT Level X, yaitu.

- a. Nomor soal yang tersedia adalah nomor 1 sampai 76, namun terdapat lima soal yang merupakan petunjuk, sehingga tidak mempunyai skor. Nomor soal yang dimaksud adalah nomor 1, 2, 26, 51 dan 66.
- b. CCTT Level X adalah soal pilihan ganda, sehingga jawaban yang benar berskor 1 dan salah berskor 0, dengan demikian skor terendah 0 dan tertinggi 71.
- c. CCTT Level X tidak menyertakan kriteria tingkatan capaian keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga peneliti membuat patokan kategorisasi keterampilan berpikir kritis siswa dengan acuan rumus berikut (Azwar, 2012)

Tabel 3.4
Kriteria Skoring

<i>Norma/ Kriteria Skoring</i>	<i>Kategori</i>
$(Mean + 1SD) \leq X$	Tinggi
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	Sedang
$X < (Mean - 1SD)$	Rendah

Keterangan:

Mean : Rata-rata skor (jumlah skor keseluruhan dibagi jumlah siswa)

SD : Standar deviasi untuk mengukur jumlah variasi atau sebaran sejumlah data.

- d. Hasil kategori yang didapatkan, selanjutnya diinterpretasi agar dapat dengan jelas menggambarkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Deskripsi Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis

<i>Norma/ Kriteria Skoring</i>	<i>Kategori</i>	<i>Deskripsi</i>
$(Mean + 1SD) \leq X$	Tinggi	Siswa menunjukkan konsistensi dan terampil dalam keterampilan mengambil kesimpulan secara induksi maupun deduksi, mengobservasi dan menguji kredibilitas sebuah pernyataan dan informasi, serta mengidentifikasi asumsi.
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	Sedang	Siswa cukup terampil dalam mengambil keputusan secara induksi maupun deduksi, mengobservasi dan menguji kredibilitas pernyataan dan informasi serta mengidentifikasi asumsi.
$X < (Mean - 1SD)$	Rendah	Siswa belum terampil dalam mengambil keputusan secara induksi maupun deduksi, mengobservasi dan menguji kredibilitas pernyataan dan informasi serta mengidentifikasi asumsi.

3. Uji Coba Alat Ukur

a. Uji Keterbacaan

CCTT Level X memerlukan uji keterbacaan secara khusus karena merupakan instrumen tes terjemahan dan akan digunakan oleh siswa setingkat SMP. Sebanyak 5 siswa diminta untuk memberikan masukan terkait dengan penggunaan bahasa dan kesesuaian lainnya. Uji keterbacaan yang dilakukan meliputi petunjuk tes dan pernyataan pada setiap item soal. Siswa akan membubuhkan M (memahami/mengerti) jika kalimat yang ditulis dapat dipahami dengan baik atau TM (tidak memahami) jika kalimat yang ditulis tidak dapat dipahami.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, instrumen CCTT Level X secara umum dapat dipahami oleh siswa. Hanya saja ada terdapat kata yang perlu direvisi terkait penggunaan beberapa kata yang kurang dimengerti oleh siswa dan petunjuk pada tiap bagian soal yang memerlukan arahan dalam pengerjaannya.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berarti bahwa skor dari suatu instrumen stabil dan konsisten. Skor harus hampir sama ketika peneliti mengelola instrumen beberapa kali pada waktu

yang berbeda. Juga, skor harus konsisten. Ketika seorang individu menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dengan satu cara, individu tersebut harus secara konsisten menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan erat dengan cara yang sama (Creswell, 2012). Pengujian reliabilitas dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan aplikasi *winstep* 3.73 permodelan *rasch* dengan menggunakan *summary statistic table* 3.1 (gambar 3.2). Informasi atau *output* yang dapat, menampilkan nilai untuk pengukuran reliabilitas, yaitu pengukuran dari sisi responden (*person reliability*), item pertanyaan (*item reliability*) dan interaksi antara responden dengan item. Secara lebih rinci tertuang pada gambar 3.2 berikut.

TABLE 3.1 Ujicoba Instrumen CCTT.xlsx ZOU750WS.TXT Jan 27 20:25 2022
 INPUT: 90 PERSON 71 ITEM REPORTED: 90 PERSON 71 ITEM 2 CATS WINSTEPS 3.73

SUMMARY OF 90 MEASURED PERSON

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	27.4	71.0	-0.51	.26	1.00	-.1	1.00	-.1
S.D.	6.2	.0	.40	.01	.10	1.3	.12	1.3
MAX.	48.0	71.0	.79	.29	1.19	2.8	1.27	2.7
MIN.	16.0	71.0	-1.31	.25	.77	-3.2	.72	-3.1
REAL RMSE	.26	TRUE SD	.30	SEPARATION	1.14	PERSON RELIABILITY .56		
MODEL RMSE	.26	TRUE SD	.30	SEPARATION	1.18	PERSON RELIABILITY .58		
S.E. OF PERSON MEAN = .04								

PERSON RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00
 CRONBACH ALPHA (KR-20) PERSON RAW SCORE "TEST" **RELIABILITY = .60**

SUMMARY OF 71 MEASURED ITEM

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	34.8	90.0	.00	.23	1.00	-.1	1.00	-.1
S.D.	10.8	.0	.55	.02	.05	.7	.06	.8
MAX.	58.0	90.0	1.15	.29	1.13	1.5	1.17	1.4
MIN.	15.0	90.0	-1.13	.21	.90	-1.6	.89	-1.7
REAL RMSE	.23	TRUE SD	.50	SEPARATION	2.15	ITEM RELIABILITY .82		
MODEL RMSE	.23	TRUE SD	.50	SEPARATION	2.18	ITEM RELIABILITY .83		
S.E. OF ITEM MEAN = .07								

Gambar 3.2 Output *summary statistic* pada *Winstep* 3.73

Informasi yang didapatkan berhubungan dengan uji reliabilitas pada gambar 3.2 yaitu *person measure*, nilai *alpha cronbach*, nilai *person reliability*, dan nilai *item reliability*. Nilai *person measure* menunjukkan rata-rata nilai responden, dari gambar 3.1 terlihat skornya -0.51 berarti abilitas subyek lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kesulitan soal atau responden cenderung tidak mampu merespon instrumen. Nilai *alpha cronbach* yang merupakan tolak ukur reliabilitas yaitu interaksi antara *person* dan *item* sekaligus diperoleh dari skor "test" *reliability* yaitu

0.60, yang berarti secara umum CCTT Level X ini belum memuaskan dalam ujicoba skala kecil. Nilai *person reliability* untuk melihat konsistensi jawaban dari responden yaitu 0.56 yang berarti kriteria “lemah”, namun *item reliability* yang merupakan nilai reliabilitas butir soal untuk mengetahui kualitas item-item dalam instrumen tersebut yaitu 0.82 yang berarti “bagus sekali” sehingga dapat dikatakan kualitas item yang digunakan dalam instrumen CCTT Level X ini adalah reliabel.

Faktor yang menyebabkan skor *person reliability* “lemah” dikarenakan performa siswa atau responden pada saat pengambilan data seperti diberikan pada saat pulang sekolah di mana siswa mengerjakan terburu-buru dan faktor biologis seperti sudah merasa lelah dan lapar. Selain itu, banyaknya soal bacaan pada instrumen serta petunjuk soal yang memerlukan pemahaman yang baik. Faktor-faktor tersebut diindikasikan menjadi penyebab kurang konsistennya jawaban yang diberikan oleh responden atau siswa.

c. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah pengembangan bukti untuk menunjukkan interpretasi tes (skor tentang konsep atau konstruk yang diasumsikan diukur oleh tes) sesuai dengan penggunaan yang diusulkan (Creswell, 2012a). Dengan kata lain, uji validitas adalah untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang akan diukur. CCTT Level X adalah instrumen yang telah terstandar sehingga validitas instrumen tidak diperlukan lagi. Hanya saja, untuk memastikan bahwa CCTT Level X adalah tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Pelajaran 2021/2022, maka uji validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi *winstep 3.73* permodelan *rasch*. Tabel pada *software winstep 3.73* yang digunakan untuk mengetahui hasil dari uji validitas adalah tabel 23 (gambar 3.3) dan tabel 10 (gambar 3.4), yaitu *item undimensionality* dan *item fit order*.

Pada gambar 3.3, dapat diperhatikan pada bagian yang diberi tanda, yaitu pada *raw variance explained by measure* di mana skornya 9.5% yang berarti berada pada kriteria “jelek” dan *unexplenod variance in 1st contrast* pada *skor observed* 5.8% menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan ketidaksesuaian butir soal

(0,30–0,39), cukup (0,20-0,29), tidak mampu mendiskriminasi (0,00-0,19), dan membutuhkan pemeriksaan terhadap butir (<0,00). Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 26 item soal yang perlu ditinjau kembali karena tidak memiliki daya diskriminasi soal yang baik, sehingga digunakan 45 soal untuk analisis data.

TABLE 10.1 Ujicoba Instrumen CCTT.xlsx ZOU750MS.TXT Jan 27 20:25 2022
 INPUT: 90 PERSON 71 ITEM REPORTED: 90 PERSON 71 ITEM 2 CATS WINSTEPS 3.73
 PERSON: REAL SEP.: 1.14 REL.: .56 ... ITEM: REAL SEP.: 2.15 REL.: .82

ITEM STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT MATCH OBS%	EXP%	ITEM
25	17	90	.99	.27	1.11	.7	1.17	.9	A-.13	.17	81.1	81.1	No 28
41	21	90	.72	.25	1.09	.7	1.16	1.1	B-.07	.18	75.6	76.7	No 44
14	18	90	.92	.27	1.06	.4	1.14	.8	C-.01	.17	80.0	80.0	No 16
30	30	90	.21	.23	1.13	1.5	1.13	1.4	D-.12	.19	61.1	67.5	No 33
40	22	90	.66	.25	1.07	.6	1.12	.8	E-.03	.18	75.6	75.6	No 43
57	22	90	.66	.25	1.04	.3	1.11	.8	F-.04	.18	77.8	75.6	No 61
33	21	90	.72	.25	1.09	.7	1.11	.8	G-.06	.18	75.6	76.7	No 36
66	31	90	.15	.23	1.08	1.1	1.09	1.1	H-.02	.19	62.2	66.5	No 71
68	33	90	.05	.22	1.06	.9	1.07	1.0	I-.03	.19	63.3	64.6	No 73
45	26	90	.42	.24	1.04	.4	1.07	.7	J-.07	.18	73.3	71.4	No 48
31	32	90	.10	.22	1.06	.9	1.06	.8	K-.04	.19	61.1	65.5	No 34
3	38	90	-.19	.22	1.06	1.2	1.06	1.1	L-.04	.19	54.4	60.6	No 5
50	31	90	.15	.23	1.05	.7	1.06	.7	M-.06	.19	64.4	66.5	No 54
64	25	90	.48	.24	1.04	.4	1.05	.5	N-.08	.18	72.2	72.5	No 69
6	36	90	-.09	.22	1.04	.7	1.05	.7	O-.08	.19	57.8	62.0	No 8
4	40	90	-.28	.22	1.04	.9	1.04	.8	P-.09	.19	54.4	59.3	No 6
18	40	90	-.28	.22	1.04	.9	1.04	.8	Q-.09	.19	52.2	59.3	No 20
32	49	90	-.70	.22	1.02	.5	1.04	.8	R-.12	.19	48.9	57.7	No 35
53	23	90	.59	.25	1.02	.2	1.04	.3	S-.12	.18	74.4	74.6	No 57
52	24	90	.54	.24	1.02	.2	1.04	.3	T-.13	.18	75.6	73.5	No 56
35	22	90	.66	.25	1.04	.3	1.02	.2	U-.10	.18	75.6	75.6	No 38
20	29	90	.26	.23	1.02	.2	1.03	.4	V-.13	.19	71.1	68.4	No 22
65	26	90	.42	.24	1.03	.3	1.02	.2	W-.12	.18	71.1	71.4	No 70
54	24	90	.54	.24	1.03	.3	1.02	.2	X-.11	.18	73.3	73.5	No 58
55	43	90	-.42	.21	1.03	.7	1.03	.6	Y-.12	.19	56.7	57.9	No 59
58	15	90	1.15	.29	1.00	.0	1.03	.2	Z-.15	.16	83.3	83.3	No 62
BETTER FITTING OMITTED													
12	36	90	-.09	.22	.98	-.4	.98	-.4	z-.25	.19	64.4	62.0	No 14
51	41	90	-.33	.22	.98	-.5	.97	-.6	y-.25	.19	55.6	58.8	No 55
11	48	90	-.65	.22	.97	-.7	.98	-.5	x-.25	.19	62.2	57.5	No 13
5	44	90	-.47	.21	.97	-.7	.98	-.5	w-.26	.19	68.9	57.6	No 7
9	58	90	-1.13	.22	.97	-.4	.94	-.7	v-.27	.17	60.0	64.6	No 11
56	40	90	-.28	.22	.97	-.6	.96	-.7	u-.27	.19	61.1	59.3	No 60
34	56	90	-1.03	.22	.97	-.5	.95	-.7	t-.27	.18	65.6	62.7	No 37
70	30	90	.21	.23	.97	-.4	.96	-.4	s-.27	.19	67.8	67.5	No 75
43	23	90	.59	.25	.97	-.2	.94	-.4	r-.27	.18	76.7	74.6	No 46
38	40	90	-.28	.22	.96	-.8	.96	-.8	q-.28	.19	61.1	59.3	No 41
67	24	90	.54	.24	.96	-.3	.93	-.5	p-.29	.18	73.3	73.5	No 72
24	42	90	-.37	.22	.96	-.9	.96	-.9	o-.28	.19	63.3	58.3	No 27
49	49	90	-.70	.22	.96	-.9	.96	-.8	n-.28	.19	68.9	57.7	No 53
19	49	90	-.70	.22	.96	-1.0	.95	-1.1	m-.30	.19	57.8	57.7	No 21
63	34	90	.00	.22	.96	-.7	.96	-.6	l-.30	.19	66.7	63.6	No 68
39	38	90	-.19	.22	.95	-1.0	.94	-1.0	k-.32	.19	58.9	60.6	No 42
1	56	90	-1.03	.22	.95	-.9	.95	-.7	j-.31	.18	63.3	62.7	No 3
61	43	90	-.42	.21	.94	-1.4	.94	-1.4	i-.33	.19	58.9	57.9	No 65
16	44	90	-.47	.21	.94	-1.5	.94	-1.3	h-.33	.19	68.9	57.6	No 18
21	36	90	-.09	.22	.94	-1.1	.93	-1.1	g-.35	.19	68.9	62.0	No 23
22	39	90	-.23	.22	.93	-1.4	.93	-1.3	f-.35	.19	68.9	59.9	No 24
2	49	90	-.70	.22	.93	-1.6	.92	-1.7	e-.36	.19	60.0	57.7	No 4
10	52	90	-.84	.22	.93	-1.5	.91	-1.5	d-.37	.18	61.1	59.2	No 12
42	25	90	.48	.24	.93	-.6	.89	-.9	c-.38	.18	72.2	72.5	No 45
23	36	90	-.09	.22	.92	-1.4	.91	-1.5	b-.40	.19	68.9	62.0	No 25
28	34	90	.00	.22	.90	-1.6	.89	-1.6	a-.44	.19	68.9	63.6	No 31
MEAN	34.8	90.0	.00	.23	1.00	-.1	1.00	-.1			66.4	65.7	
S.D.	10.8	.0	.55	.02	.05	.7	.05	.8			7.8	7.6	

Gambar 3.4 Output Item Fit Order pada Winstep 3.73

3.4 Prosedur Penelitian

Intervensi sebagai upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis, menggunakan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik yang dilakukan dalam enam sesi, dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat selama tiga minggu. Detail panduan penelitian mengikuti Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Kelompok dengan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang secara rinci tertuang dalam lampiran. Panduan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara umum dikembangkan sebagai berikut.

3.4.1 Rasional

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu memahami bahwa karakteristik peserta didik di Abad 21 ini memiliki keunikan. Griffin & Care (2014) mengemukakan pemahaman guru tentang bagaimana siswa dapat bervariasi dalam keterampilan Abad 21 di dapat dari pengamatan terhadap siswa ketika terlibat dalam tugas berbasis online, di kelas dan analisis hasil belajar siswa. Termasuk di dalamnya bagaimana peserta didik dalam aspek sosial dan kognitifnya.

Siswa SMP kelas 8 adalah remaja dengan rata-rata usia 14 tahun, berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional. Keterampilan berpikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Pada tahap ini remaja dapat menggunakan operasi konkretnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks dengan cara mengkoordinasikan secara simultan ataupun secara berurutan penggunaan kapasitas/kemampuan kognitifnya, yaitu kemampuan menggunakan hipotesis dan prinsip-prinsip abstrak. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam proses berpikir.

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan melibatkan struktur paling dasar dalam berpikir (elemen-elemen pemikiran) untuk dapat menemukan alasan yang masuk akal dalam mengambil keputusan serta untuk mendapatkan kejelasan atas kebenaran sebuah informasi. Remaja telah dianggap mampu untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis, remaja dapat menunjukkan kreativitas, mempunyai

kemampuan berargumentasi, melakukan evaluasi atas ide dan teori, mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya.

Namun, hasil survei PISA serta beberapa penelitian, menunjukkan berpikir kritis remaja di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan skor yang rendah. Rendahnya keterampilan berpikir kritis, dapat tergambar dari perilaku sehari-hari seperti rendahnya kemampuan bertanya, tidak kreatif, kurang dapat menentukan alternatif, mudah percaya dan menyebarkan berita *hoax*, kurang dapat mengatasi masalah, dan kurang dapat berargumentasi. Padahal, berpikir kritis diperlukan dalam kehidupan, terutama oleh remaja sebagai pelajar karena dapat meningkatkan peningkatan prestasi, keterampilan pengambilan keputusan juga dalam kepemimpinan.

Gambaran kurangnya keterampilan berpikir kritis pada siswa menjadi tantangan Indonesia untuk terus mengembangkan sumber daya manusianya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah menyelenggarakan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan literasi dan numerasi yang kemudian hasilnya berguna untuk memetakan kualitas pendidikan di satuan pendidikan. Soal-soal dalam AKM disusun berorientasi pada pemikiran tingkat tinggi yang memerlukan penalaran yang kritis dari siswa. Siswa kelas 8 menjadi sampel dalam program AKM yang bertujuan untuk mengungkap kemampuan siswa terutama dalam literasi dan numerasi, yang nanti hasilnya akan dijadikan acuan sebagai pengembangan pembelajaran di sekolah.

Selain itu, saat ini berkembangnya kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi yang memerhatikan perkembangan kognitif siswa. Hal tersebut berdampak pada guru mata pelajaran dan juga guru bimbingan dan konseling berkewajiban memerhatikan, memberikan arahan dan memfasilitasi siswa dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran dan diharapkan berdampak pada sikap sehari-hari. Sehingga, diperlukan upaya atau intervensi termasuk oleh bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan untuk mendukung upaya pemerintah dalam pemerataan mutu pendidikan dengan memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya salah satunya

dengan menggunakan metode dialog sokratik dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Metode dialog sokratik adalah pertanyaan disiplin yang dapat digunakan oleh guru untuk mengeksplorasi ide-ide yang kompleks, mendapatkan kebenaran dari berbagai hal, membuka isu dan masalah, mengungkap asumsi, menganalisis konsep, membedakan apa yang diketahui dari apa yang tidak, dan untuk mengikuti implikasi logis dari pemikiran yang ada pada siswa. Guru bisa saja mengajukan pertanyaan lain, namun metode dialog sokratik sistematis, disiplin, dan mendalam, dan biasanya berfokus pada konsep dasar, prinsip, teori, isu, atau masalah. Metode dialog sokratik terkait erat dengan pemikiran kritis karena seni bertanya penting untuk kesempurnaan pemikiran dengan demikian metode dialog sokratik dapat membantu guru mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena baik pemikiran kritis maupun pertanyaan sokratik memiliki tujuan yang sama (Paul dan Elder, 2006).

3.4.2 Hasil Asesmen Kebutuhan

Asesmen keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam bimbingan kelompok ini adalah *Cornell Critical Thinking Test (CCTT) Level X* yang dikembangkan oleh Robert H. Ennis dan Jason Millman. CCTT Level X sudah diterjemahkan dan digunakan oleh beberapa penelitian, seperti penelitian Muhamad Gina Nugraha (2011), Desi Tri Lunggari (2013) dan Suhendi *et al.* (2018). Meskipun para peneliti sebelumnya menggunakan tes ini untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa yang dihubungkan dengan materi tertentu pada mata pelajaran, namun tes ini tidak berkaitan dengan materi ajar tetapi berisi cerita umum yang disertai dengan pernyataan-pernyataan tentang aspek keterampilan berpikir kritis tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat, sejumlah 90 siswa, sebanyak 17 siswa dengan persentase 18.89% berada pada kategori keterampilan berpikir kritis tinggi, sebanyak 63 siswa atau 70% berada pada kategori keterampilan berpikir kritis sedang dan 10 siswa atau 11.11% berada pada kategori rendah. Menindaklanjuti

hasil diatas, maka diperlukan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat.

3.4.3 Perilaku Target

Tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat. Aspek keterampilan berpikir kritis menjadi perilaku target dari bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dengan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pada aspek keterampilan berpikir induksi, siswa terampil berpikir induktif yang ditandai dengan membuat generalisasi dari data dan informasi yang tersedia dengan baik, yang ditunjukkan dengan siswa mampu menganalisis data dan informasi pada sebuah permasalahan dengan baik, siswa mampu mengelompokkan data dan informasi yang didapat dengan baik, dan siswa mampu membuat generalisasi berdasarkan data dan informasi yang ada dengan bahasa yang sederhana dan kalimat yang tepat.
2. Pada aspek keterampilan berpikir deduksi, siswa terampil menganalisis kesimpulan yang telah dibuat dengan logis. Ditunjukkan dengan siswa dapat merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan dugaan pengetahuan yang dimilikinya, siswa dapat menuliskan dan menuntaskan suatu persoalan sesuai aturan atau kaidah yang ada, siswa dapat menyusun dan memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi, siswa dapat menyelidiki tentang kebenaran dari suatu pernyataan yang ada, dan siswa dapat menyimpulkan solusi dari masalah.
3. Pada aspek keterampilan melakukan observasi dan menguji kredibilitas pada sebuah data atau informasi, siswa terampil mengamati dan menguji kelayakan suatu data atau informasi. Pada keterampilan melakukan observasi, ditunjukkan dengan siswa ikut terlibat dalam menyimpulkan hasil observasi, siswa dapat melaporkan hasil pengamatan yang dilakukan bersama kelompoknya, dan siswa

dapat mengemukakan bukti-bukti yang menguatkan dari keputusan yang diambil.

Sedangkan indikator keterampilan menguji kredibilitas, yaitu siswa mampu, menggunakan sumber yang baku untuk membuat keputusan, siswa mampu memberikan alasan dari pendapatnya dan siswa mempunyai kebiasaan hati-hati.

4. Pada aspek keterampilan mengidentifikasi asumsi, siswa terampil mengenali asumsi dan menyesuaikannya dengan informasi yang tersedia. Ditunjukkan dengan siswa dapat membedakan asumsi dengan fakta, siswa dapat mengetahui alasan yang tidak dinyatakan pada sebuah informasi, dan siswa memahami asumsi sebagai salah satu pijakan untuk membuat argumen.

3.4.4 Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor/Fasilitator

Kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor/fasilitator dibutuhkan untuk mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu.

1. Guru BK/Konselor memahami psikologi kognitif.
2. Guru BK/Konselor memahami perkembangan kognitif remaja.
3. Guru BK/Konselor menguasai teknik-teknik bimbingan dan konseling yang didasarkan pada pendekatan perilaku-kognitif.
4. Guru BK/Konselor memahami konsep berpikir kritis.
5. Guru BK/Konselor memahami keterampilan berpikir induksi, keterampilan berpikir deduksi, mengobservasi dan menguji kredibilitas, serta mengidentifikasi asumsi sebagai aspek dari keterampilan berpikir kritis yang akan dikembangkan.

3.4.5 Sasaran Layanan

Sasaran layanan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik pada penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat adalah siswa yang berada pada kategori sedang yang anggotanya dipilih secara acak. Selanjutnya disebut kelompok eksperimen, di mana kelompok ini akan diberikan intervensi bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebanyak 15 orang. Sebanyak 53.33% anggota kelompok berjenis kelamin laki-laki dan 46.67% berjenis kelamin

perempuan. Keseluruhan anggota kelompok berasal dari suku yang sama, yaitu suku sunda. Sebaran usia anggota kelompok sebanyak 1 orang berusia 13 tahun, sebanyak 20% atau 3 orang berusia 15 tahun, dan mayoritas berusia 14 tahun sebanyak 14 orang.

3.4.6 Struktur Layanan Metode Dialog Sokratik

Bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menggunakan tiga jenis pertanyaan umum pada diskusi dengan metode dialog sokrates, yaitu *spontaneous*, *exploratory* dan *focused*.

1. *Spontaneous*. Pertanyaan-pertanyaan yang spontan tersebut memberikan kesempatan untuk mendengarkan secara kritis ketika mengeksplorasi keyakinan atau pemikiran yang diungkapkan. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang spontan atau tidak terencana, dapat membantu guru mengintegrasikan dan memperluas wawasan, memperlancar diskusi yang bermasalah, memperjelas atau memilah-milah apa yang tampak membingungkan, dan meredakan frustrasi atau kemarahan yang terjadi sepanjang diskusi.
2. *Exploratory*. Diskusi yang dilakukan untuk lebih mengeksplorasi pemikiran siswa (*eksploratory*) dapat dilakukan dengan menyiapkan beberapa pertanyaan umum yang akan diajukan dengan mempertimbangkan topik atau isu, isu terkait, dan konsep kunci. Guru dapat juga dapat mempersiapkan dengan memprediksi tanggapan siswa yang paling mungkin dan menyiapkan beberapa pertanyaan tindak lanjut.
3. *Focused*. Diskusi terfokus (*focused*) dilaksanakan untuk menyelidiki masalah atau konsep secara mendalam, agar siswa dapat mengklarifikasi, memilah, menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dan perspektif, membedakan yang diketahui dari yang tidak diketahui, mensintesis faktor dan pengetahuan yang relevan, serta dapat terlibat dalam diskusi yang luas dan terfokus.

Pertanyaan sokratik terdiri atas enam jenis, yaitu (1) pertanyaan yang meminta klarifikasi; (2) pertanyaan yang menyelidiki asumsi; (3) pertanyaan yang menyelidiki alasan dan bukti; (4) pertanyaan tentang pendapat atau perspektif; (5) pertanyaan yang menyelidiki implikasi atau akibat; dan (6) dan pertanyaan tentang pertanyaan (Paul dalam Redhana, 2012).

3.4.7 Langkah-langkah Bimbingan Kelompok dengan Metode Dialog Sokratik

Langkah-langkah bimbingan kelompok yang digunakan pada penelitian ini, mengacu pada prosedur dan langkah-langkah bimbingan dan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Gladding (Rusmana, 2019), yaitu tahap awal (*beginning a group*), tahap transisi (*trasion stage*), tahap kerja (*performing stage*), dan tahap terminasi (*termination stage*). Masing-masing tahapan mempunyai aktivitas tersendiri namun saling berkaitan. Berikut secara rinci gambaran setiap tahapan bimbingan kelompok pada penelitian ini.

1. Tahap Awal

Fokus utama pada tahap ini adalah pembentukan kelompok. Tahap pembentukan kelompok ini telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti berdasarkan hasil penyebaran instrumen CCTT Level X, yaitu kelompok terdiri dari 15 siswa kelas 8. Pada tahap ini, peneliti bertugas untuk menginformasikan dasar pembentukan kelompok, menyatakan tujuan dari kegiatan, dan menetapkan aturan-aturan yang disepakati bersama selama berlangsungnya kegiatan (kontrak kegiatan).

2. Tahap Transisi

Tahap kedua ini ditandai dengan adanya tahapan *storming* dan *norming*. Tahapan transisi ini dapat disiasati dengan melakukan aktivitas bersama yang menyenangkan, seperti melakukan permainan sederhana. Dengan harapan anggota akan merasa terhubung dengan kelompok, menjadi lebih produktif, serta siap untuk langkah selanjutnya.

3. Tahap Kerja

Bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik pada dasarnya menggunakan kekuatan diskusi anggota kelompok sehingga anggota kelompok memiliki pemahaman dan keterampilan yang baru atau lebih baik. Dalam metode dialog sokratik, terdapat teknik khusus yang dapat digunakan yaitu seminar sokratik. Pada kegiatan ini, anggota kelompok akan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *inner circle* dan *outer circle*. *Inner circle* adalah kelompok inti yang akan melakukan diskusi sedangkan *outer circle* sebagai pengamat dalam kegiatan diskusi.

Pada waktu tertentu yang disepakati, kedua kelompok tersebut dapat berganti posisi.

Metode dialog sokratik menjadi lebih spesifik ketika akan digunakan sebagai metode bimbingan kelompok untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebelum peneliti memasuki langkah-langkah bimbingan, peneliti perlu menyiapkan segala sesuatu dalam tahap pra bimbingan kelompok, seperti.

- a. Peneliti menentukan topik untuk dijadikan bahan dialog dengan cara mengeksplorasi berita atau informasi terkini yang beredar di masyarakat dan dekat dengan siswa. Peneliti menelaah, mendata, dan kemudian mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan yang perlu di berikan tanggapan oleh siswa.
- b. Peneliti menyiapkan pertanyaan sokratik yang akan diberikan sebagai upaya mengeksplorasi pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dapat berupa pertanyaan yang meminta klarifikasi; pertanyaan yang menyelidiki asumsi; pertanyaan yang menyelidiki alasan dan bukti; pertanyaan tentang pendapat atau perspektif; pertanyaan yang menyelidiki implikasi atau akibat; dan pertanyaan tentang pertanyaan. Berikut contoh pertanyaan yang dapat diajukan.
 - 1) Pertanyaan Klarifikasi
 - a) apa yang Anda maksud dengan...?
 - b) bisakah Anda mengatakannya dengan cara lain?
 - c) apa yang Anda pikirkan adalah masalah utama?
 - d) bisakah Anda memberi kami contoh?
 - 2) Pertanyaan yang Menyelidiki Asumsi
 - a) mengapa seseorang membuat asumsi ini?
 - b) apa asumsi di sini?
 - c) apa yang kita asumsikan sebagai gantinya?
 - d) Anda tampaknya berasumsi
 - e) apakah saya memahami Anda dengan benar?
 - 3) Pertanyaan yang Menyelidiki Alasan dan Bukti
 - a) apa yang akan menjadi contoh?

- b) mengapa menurut Anda ini benar?
 - c) informasi apa lagi yang kami butuhkan?
 - d) dapatkah Anda menjelaskan alasan Anda kepada kami?
 - e) dengan alasan apa Anda sampai pada kesimpulan itu?
 - f) apakah ada alasan untuk meragukan bukti itu?
 - g) apa ide Anda untuk keyakinan itu?
- 4) Pertanyaan Tentang Pendapat atau Perspektif
- a) bagaimana kelompok orang lain akan menjawab pertanyaan ini? mengapa?
 - b) bagaimana Anda menjawab keberatan yang akan Anda buat?
 - c) apa yang mungkin seseorang yang percaya berpikir?
 - d) apa itu alternatif?
 - e) bagaimana dan ide yang sama? berbeda?
- 5) Pertanyaan tentang Implikasi dan Konsekuensi
- a) apa efeknya?
 - b) mungkinkah itu benar-benar terjadi atau mungkin terjadi?
 - c) apa itu alternatif?
 - d) apa yang Anda maksudkan dengan itu?
 - a) jika itu terjadi, apa lagi yang akan terjadi sebagai hasilnya? mengapa?
- 6) Pertanyaan tentang Pertanyaan
- a) mengapa pertanyaan ini penting?
 - b) apakah pertanyaan ini mudah atau sulit dijawab?
 - c) mengapa Anda berpikir bahwa?
 - d) asumsi apa yang dapat kita buat berdasarkan pertanyaan ini?
 - e) apakah pertanyaan ini memuat isu dan pertanyaan penting lainnya?
- c. Peneliti menyiapkan lembar evaluasi. Evaluasi dilakukan selama proses kegiatan, yaitu untuk menilai keterampilan siswa dalam setiap aspek keterampilan berpikir kritis dan juga evaluasi diri siswa yang berbentuk jurnal.

Setelah tahap pra bimbingan, penggunaan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada kegiatan bimbingan dan

konseling pada penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Budiman, 2015).

Langkah 1: Pemerolehan (*elicit step*), yakni proses diperolehnya topik atau permasalahan yang akan dijadikan bahan dialog utama pada proses bimbingan kelompok, sehingga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Peneliti menyajikan bahan dialog yang telah disiapkan sebelumnya. Penyajian bahan dialog tersebut dapat diberikan pada saat pelaksanaan bimbingan dengan teknik tertentu misalnya ekspositori atau permainan simulasi dan juga dapat ditugaskan sehingga anggota kelompok dapat mempelajari terlebih dahulu. Pada tahap ini, anggota kelompok mencatat hal-hal yang dirasa penting dari bahan dialog yang disajikan. Penyajian bahan dialog diberikan kepada seluruh anggota kelompok.

Langkah 2: Klarifikasi (*clarify step*), yakni proses dialog di mana peneliti bertanya tentang arti, makna, atau konsep dari topik atau permasalahan yang dijadikan bahan dialog utama pada proses dialog bimbingan dan konseling. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan pemantik yang telah disiapkan sebelumnya, seperti pertanyaan yang meminta klarifikasi, pertanyaan yang menyelidiki asumsi, pertanyaan yang menyelidiki alasan dan bukti, pertanyaan tentang pendapat atau perspektif, pertanyaan yang menyelidiki implikasi atau akibat, dan atau pertanyaan tentang pertanyaan. Pada tahap ini anggota kelompok *inner circle* memberikan respon terhadap pertanyaan peneliti. Anggota kelompok *outer circle* mengamati dan menuliskan hal-hal yang menjadi koreksi atau yang ingin disampaikan. Pada tahap ini, kemungkinan anggota kelompok berpindah *circle* sangat mungkin terjadi.

Langkah 3: Pengujian (*test step*), yakni proses pengajuan pertanyaan kritis oleh peneliti atas respon konseli. Pertanyaan ini ditujukan untuk menguji kebenaran, keyakinan, dan keajegan atas jawaban konseli, sehingga konseli didorong untuk mengajukan ide rasional atau empirik dari jawaban yang diajukannya. Pertanyaan yang diberikan dapat berupa pertanyaan *spontaneous*, *exploratory* dan atau *focused*.

Langkah 4: Pengambilan keputusan (*decide step*) yakni tahap penentuan keputusan sebagai solusi dari proses dialog bimbingan kelompok. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap alternatif solusi yang dipilih, merancang implementasi solusi

yang dipilih, membangun penguatan atas itikad baik konseli terhadap tanggung jawab solusi yang dipilihnya. Pada tahap ini, anggota kelompok mengisi jurnal lembar evaluasi diri yang diantaranya berisi pelajaran apa yang bisa diambil manfaatnya dan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahapan tersebut dilakukan pada setiap pertemuan intervensi, yang dirinci sebagai berikut.

Tabel 3.6
Tahapan Intervensi Bimbingan Kelompok dengan Metode Dialog Sokratik untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No.	Tahapan	Deskripsi Kegiatan
1.	Pemerolehan (<i>elicit step</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti menyajikan materi diskusi, yang mengulas seperti apa definisi, pengertian, pendapat, atau ide yang ada. b. Penyajian dapat berupa teks yang harus dipelajari oleh siswa, materi yang disampaikan secara ekspositori, dan atau materi yang didapat dari kegiatan simulasi. Terdapat juga materi yang terlebih dahulu ditugaskan untuk dipelajari oleh siswa sebelum pertemuan bimbingan. c. Peneliti mengemukakan masalah yang akan didiskusikan
2.	Klarifikasi (<i>clarify step</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti menyiapkan pertanyaan untuk diajukan. Dapat berupa pertanyaan (1) pertanyaan yang meminta klarifikasi; (2) pertanyaan yang menyelidiki asumsi; (3) pertanyaan yang menyelidiki alasan dan bukti; (4) pertanyaan tentang pendapat atau perspektif; (5) pertanyaan yang menyelidiki implikasi atau akibat; dan (6) dan pertanyaan tentang pertanyaan. b. Kelompok <i>inner circle</i> menjawab pertanyaan yang diajukan. c. Peneliti mengulangi pertanyaan untuk menarik tanggapan dari anggota kelompok lain sehingga dapat memperkuat keyakinan masing-masing anggota kelompok.
3.	Pengujian (<i>test step</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti mengajukan pertanyaan sebagai lanjutan dari jawaban yang diberikan, berupa pertanyaan <i>spontaneous</i>, <i>exploratory</i> dan atau <i>focused</i>. b. Peneliti meminta salah satu anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, anggota kelompok lain menyimak. c. Peneliti meminta pendapat tentang persetujuan dari anggota kelompok lain. d. Anggota kelompok berdiskusi untuk menggabungkan hasil pemikiran pada diskusi sebelumnya.

4.	Pengambilan keputusan (<i>decide step</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti menstimulus anggota kelompok dengan bertanya apakah ide atau hasil diskusi cocok dengan definisi, pengertian, pendapat, atau ide yang ada sebelumnya. b. Peneliti bertanya tentang kesimpulan dari diskusi dan bagaimana pemecahan permasalahan yang dibutuhkan dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. c. Peneliti bersama anggota kelompok membahas kesimpulan sementara dari kegiatan yang dilakukan. d. Anggota kelompok mengemukakan manfaat atau hikmah dari kegiatan yang dilakukan. e. Anggota kelompok mengisi jurnal evaluasi diri.
----	--	---

4. Tahap Terminasi



Tahap terakhir dari bimbingan kelompok adalah tahap terminasi. Pada tahap ini peneliti bersama kelompok melakukan refleksi dan merencanakan tindak lanjut terhadap kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Peneliti mengevaluasi kegiatan.

3.4.8 Rencana Operasional Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode Dialog Sokratik untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Rencana operasional pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik perlu dibuat agar kegiatan yang dilakukan lebih terarah, efektif dan efisien. Terarah dan efektif berarti kegiatan berjalan pada tujuan yang diharapkan yaitu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat tercapai. Efisien merujuk pada penggunaan waktu serta sarana dan prasarana yang ada. Pada Tabel berikut, diuraikan rencana operasional dan pengembangan materi pada penelitian ini.

Tabel 3.7
Rencana Operasional Metode Dialog Sokratik dalam Bimbingan Kelompok
untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Sesi	Kegiatan	Tujuan	Tema/Topik	Teknik	Waktu	Media dan Alat	Kode RPL
1	Pengantar Keterampilan Berpikir Kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menjelaskan definisi dan konsep berkaitan dengan berpikir kritis. 2. Siswa dapat menjelaskan alasan keterampilan berpikir kritis perlu dipelajari dan dilatih. 3. Siswa dapat mengenal aspek-aspek berpikir kritis 	Berpikir Kritis	Ekspository Seminar Sokrates	60 menit	Power point Materi Pengenalan Berpikir Kritis	RPL 1
2	Keterampilan Melakukan Induksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis data dan informasi pada sebuah permasalahan dengan baik. 2. Siswa mampu mengelompokkan data dan informasi yang didapat dengan baik. 3. Siswa mampu membuat generalisasi berdasarkan data dan informasi yang ada dengan bahasa yang sederhana dan kalimat yang tepat. 	Tanda Kecanduan Gawai	Teknik Permainan-Simulasi Seminar Sokratik	60 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. 1 Set Media Permainan-Simulasi “Perilaku Bijak Bergawai” 2. Kertas 3. Alat tulis 	RPL.2
3	Keterampilan Melakukan Deduksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan dugaan pengetahuan yang dimilikinya. 2. Siswa dapat menuliskan dan menuntaskan suatu persoalan sesuai aturan atau kaidah yang ada. 3. Siswa dapat menyusun dan memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi 4. Siswa dapat menyelidiki tentang kebenaran dari suatu pernyataan yang ada 	Berpikir Deduktif a la Detektif	Problem Solving Seminar Sokrates	60 Menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petunjuk Kegiatan “Menjadi Detektif” 2. Lembar Kerja 3. Alat Tulis 	RPL.3

		5. Siswa dapat menyimpulkan solusi dari masalah					
4	Keterampilan Melakukan Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa ikut terlibat dalam menyimpulkan hasil observasi. 2. Siswa dapat melaporkan hasil pengamatan yang dilakukan bersama kelompoknya. 3. Siswa dapat mengemukakan bukti-bukti yang menguatkan dari keputusan yang diambil. 	Melakukan Observasi	<i>Modelling</i> Seminar Sokrates	60 menit	<p>Film “Always Be With You” Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=783JJUQ3DCU</p>  <p>4. Keterampilan Observasi https://www.salamedukasi.com/2014/06/mengamati-observation-langkah-observasi.html</p>	RPL.4
5	Keterampilan Menguji Kredibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menggunakan sumber yang baku untuk membuat keputusan 2. Siswa mampu memberikan alasan dari pendapatnya. 3. Siswa mempunyai kebiasaan hati-hati 	Menguji Kredibilitas	<i>Modelling</i> Seminar Sokrates	60 menit	<p>Film “Jangan Beri Makan Netizen” Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=BF1dlGIpVq8</p>  <p>Kredibilitas https://id.wikihow.com/Menilai-Kredibilitas-Sumber-Informasi</p>	RPL.5
6	Keterampilan Mengidentifikasi Asumsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mengetahui alasan yang tidak dinyatakan pada sebuah informasi. 2. Siswa memahami asumsi sebagai salah satu pijakan untuk membuat argumen. 3. Siswa dapat membedakan asumsi dan fakta. 	Mengidentifikasi Asumsi	Ekspositori Seminar Sokratik	60 Menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Power poin materi 2. Lembar kerja kelompok 	RPL.6

3.4.9 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Kelompok dengan Metode Dialog Sokratik untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) pada penelitian ini disusun berdasarkan rencana operasional yang telah disusun sebelumnya. Setiap aspek dirancang RPL sesuai dengan tujuan yang hendak dikembangkan. RPL *terlampir*.

3.4.10 Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Indikator keberhasilan layanan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Pelajaran 2021/2022, ditunjukkan dengan adanya perubahan skor keterampilan berpikir kritis siswa dari sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dari hasil *pre test* dan skor setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, yaitu pada *post test*. Secara khusus, keberhasilan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik ini adalah terjadi perubahan yang meningkat pada setiap indikator keterampilan berpikir kritis.

Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kualitas bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan masukan sebagai dasar tindak lanjut dan perbaikan pada bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Evaluasi keberhasilan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik, dibuat rubrik untuk setiap tujuan pada setiap aspek yang dikembangkan. Evaluasi kompetensi berpikir kritis dirumuskan atas dasar tujuan yang ingin dicapai, evaluasi dilakukan setelah melaksanakan seluruh sesi bimbingan kelompok dengan teknik metode dialog sokratik dengan mengisi rubrik pada setiap tahapan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik.

3.5 Uji Hipotesis

Dengan asumsi data berdistribusi normal maka akan digunakan uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 for windows dan dilengkapi dengan uji N-Gain. *Paired sample t-test* dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode dialog sokratik pada keterampilan berpikir kritis. Dengan pedoman pengambilan keputusan menurut Santoso (Raharjo, 2016) berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil *output* SPSS yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Independent sample T-Test digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa yang diberikan intervensi bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik (kelompok eksperimen) dengan skor keterampilan berpikir kritis siswa yang tidak berikan intervensi (kelompok kontrol). Dengan berpedoman pada dasar pengambilan keputusan menurut Sujarweni (Raharjo, 2016), maka ditentukan jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau jika Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H0 dan Ha diterima, yang berarti terdapat perbedaan antara rata-rata keterampilan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji N-Gain *score* dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode dialog sokratik pada masing-masing anggota kelompok, dengan rumus sebagai berikut (Raharjo, 2019). Kemudian, jika telah diketahui N-Gain, maka akan dikategorikan dalam bentuk persen (%) dan selanjutnya ditafsirkan dengan menggunakan kategori tafsiran N Gain.

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Gambar 3.5 Perhitungan N-Gain Score

Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain	
Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Gambar 3.6

Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain
Sumber: Hake (Raharjo, 2019)